

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAS IT Utsman bin Affan Boarding School Muaro Jambi yang beralamat di Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan menengah atas berbasis Islam yang berada di bawah naungan Yayasan At-Turots Al-Islamy. Sebagai sekolah berasrama (boarding school), SMAS IT Utsman bin Affan Boarding School mengintegrasikan pendidikan umum, pendidikan diniyah, serta pembinaan karakter Islami dalam proses pembelajaran sehari-hari.

SMAS IT Utsman bin Affan Boarding School didirikan sebagai salah satu upaya untuk menghadirkan lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan generasi muslimah yang unggul dalam aspek keagamaan, akademik, dan karakter. Seiring perkembangannya, sekolah ini terus melakukan pembenahan baik dari aspek kurikulum, sumber daya manusia, maupun sarana dan prasarana pendidikan. Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, sekolah menerapkan sistem boarding school yang memungkinkan peserta didik memperoleh pembinaan secara berkelanjutan baik di lingkungan kelas maupun asrama.

Visi SMAS IT Utsman bin Affan Boarding School adalah *“Mencetak generasi hebat yang cinta Al-Qur’an, berakhlak mulia, berkemajuan intelektual, dan siap menghadapi tantangan global.”* Visi tersebut mencerminkan komitmen sekolah dalam membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, nilai-nilai keislaman, dan kemampuan menghadapi perkembangan zaman.

Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah menetapkan beberapa misi, yaitu:

- a. Menyelenggarakan program ABATA (Aqidah, Bahasa, Akhlak, Tahfidz, Akademik) melalui pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.

- b. Mengintegrasikan kurikulum nasional, diniyah, dan keasramaan dalam proses pembelajaran yang holistic.
- c. Menyelenggarakan Program Ibu Pendidik sebagai sarana pembentukan karakter dan ketangguhan peserta didik.
- d. Mengoptimalkan peran guru, asatidz, dan pembina asrama sebagai teladan dan fasilitator pembelajaran.
- e. Mewujudkan lingkungan boarding school yang Qur'ani, inovatif, dan berdaya saing global.

Berdasarkan data sekolah, jumlah tenaga pendidik dan kependidikan yang bertugas di SMAS IT Utsman bin Affan Boarding School terdiri atas guru, musyrifah, dan tenaga kependidikan yang secara bersama-sama mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan. Adapun jumlah peserta didik pada tahun pelajaran penelitian sebanyak 54 santriwati yang berasal dari berbagai daerah dan memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, baik dari SMP, MTs, maupun pondok pesantren.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, sekolah menerapkan Kurikulum Nasional yang dipadukan dengan kurikulum diniyah dan program tahfidz Al-Qur'an. Integrasi kurikulum tersebut bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik, pemahaman keagamaan, serta karakter Qur'ani yang kuat.

Program bahasa Arab merupakan salah satu program yang mendapat perhatian khusus di sekolah ini. Pembelajaran bahasa Arab dilaksanakan melalui mata pelajaran bahasa Arab dan pembelajaran kaidah bahasa Arab yang mencakup materi nahwu dan sharaf. Selain dilaksanakan di dalam kelas, pembelajaran bahasa Arab juga didukung oleh lingkungan boarding school yang mendorong peserta didik untuk lebih dekat dengan bahasa dan literatur Islam. Salah satu bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran kaidah bahasa Arab kelas X adalah Buku Ilmu Nahwu untuk Pemula ("BISA") yang digunakan sebagai sumber belajar utama dalam memahami dasar-dasar ilmu nahwu.

Berdasarkan karakteristik tersebut, SMAS IT Utsman bin Affan Boarding School dipandang sesuai sebagai lokasi penelitian karena memiliki program

pembelajaran bahasa Arab yang terstruktur serta menggunakan Buku Nahwu “BISA” sebagai bahan ajar dalam pembelajaran kaidah bahasa Arab pada siswa kelas X.

2. Implementasi Buku Nahwu “BISA” dalam Pembelajaran Kaidah Bahasa Arab

a. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di kelas X SMAS IT Utsman bin Affan Boarding School Muaro Jambi, diketahui bahwa implementasi Buku Nahwu “BISA” diawali dengan tahap perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebelum proses pembelajaran berlangsung. Tahap perencanaan menjadi bagian yang penting karena berfungsi sebagai pedoman dalam mengarahkan proses pembelajaran agar berjalan secara sistematis, terstruktur, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan yang disusun guru tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan awal siswa, karakteristik materi nahwu, serta penggunaan Buku Nahwu “BISA” sebagai sumber belajar utama dalam pembelajaran kaidah bahasa Arab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Arab, tujuan pembelajaran disusun dengan mengacu pada materi yang terdapat dalam Buku Nahwu “BISA”. Guru menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran dirancang secara bertahap sesuai dengan urutan materi yang dipelajari siswa, mulai dari pengenalan ilmu nahwu, *fi'il*, *isim*, *jama'*, *idhafah*, *munsharif*, *ghairu munsharif*, *mu'rab*, *mabniy*, hingga *huruf jar*. Penyusunan tujuan pembelajaran secara bertahap dilakukan agar siswa dapat memahami konsep dasar sebelum mempelajari materi yang lebih kompleks. Selain itu, tujuan pembelajaran juga disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan siswa kelas X yang masih berada pada tahap awal mempelajari kaidah bahasa Arab secara mendalam.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran dimulai guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada setiap pertemuan. Guru menjelaskan kompetensi yang

diharapkan dapat dikuasai oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran. Hasil dokumentasi perangkat pembelajaran juga menunjukkan bahwa setiap materi memiliki tujuan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kompetensi yang hendak dicapai. Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang disusun guru telah disesuaikan dengan materi yang dipelajari serta diarahkan untuk membangun pemahaman siswa secara bertahap dan berkesinambungan.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa materi pembelajaran disusun sesuai dengan urutan pembahasan yang terdapat dalam Buku Nahwu “BISA”. Guru menggunakan buku tersebut sebagai acuan utama dalam menentukan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Penyusunan materi secara berurutan bertujuan agar proses pembelajaran berlangsung secara sistematis dan memudahkan siswa dalam memahami keterkaitan antar konsep yang dipelajari. Materi yang diajarkan tidak disampaikan secara acak, tetapi mengikuti sistematika yang telah disusun di dalam buku.

Hasil observasi menunjukkan bahwa materi yang disampaikan di kelas sesuai dengan materi yang telah direncanakan sebelumnya. Guru menyampaikan materi secara bertahap dan tidak melanjutkan ke materi berikutnya sebelum siswa memahami materi yang sedang dipelajari. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil dokumentasi RPP yang menunjukkan bahwa materi pembelajaran disusun secara berurutan mulai dari pengantar ilmu nahwu hingga pembahasan huruf jar. Kesesuaian antara materi yang direncanakan dan materi yang diajarkan menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan perencanaan pembelajaran secara terarah dan konsisten.

Dalam tahap perencanaan pembelajaran, guru juga menyusun perangkat pembelajaran sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran, guru terlebih dahulu menyiapkan RPP yang memuat tujuan pembelajaran, materi, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, penilaian, serta sumber belajar yang akan digunakan. Penyusunan perangkat pembelajaran dilakukan agar proses pembelajaran memiliki arah yang jelas dan dapat dilaksanakan secara sistematis.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan perangkat pembelajaran sebagai acuan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan sebelumnya. Sementara itu, hasil dokumentasi menunjukkan bahwa seluruh RPP telah memuat komponen pembelajaran secara lengkap dan disusun sesuai dengan kebutuhan pembelajaran kaidah bahasa Arab pada siswa kelas X.

Hasil dokumentasi juga menunjukkan bahwa Buku Nahwu “BISA” dicantumkan sebagai sumber belajar utama dalam seluruh perangkat pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa pemilihan Buku Nahwu “BISA” didasarkan pada penggunaan bahasa Indonesia yang lebih sederhana sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi nahwu, khususnya bagi siswa yang masih berada pada tahap dasar pembelajaran kaidah bahasa Arab. Selain itu, penyajian materi dalam buku dinilai lebih sistematis karena disusun secara bertahap dari materi yang sederhana menuju materi yang lebih kompleks.

Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara materi yang diajarkan di kelas dengan materi yang terdapat dalam Buku Nahwu “BISA”. Hal tersebut menunjukkan bahwa buku tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan pendukung, tetapi juga menjadi sumber belajar utama yang digunakan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, terdapat keterkaitan yang jelas antara RPP, materi pembelajaran, dan sumber belajar yang digunakan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara, guru merencanakan penggunaan beberapa metode pembelajaran, yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan latihan. Pemilihan metode tersebut disesuaikan dengan karakteristik materi nahwu yang membutuhkan penjelasan konsep secara langsung serta latihan yang dilakukan secara berulang. Guru menjelaskan bahwa pembelajaran nahwu memerlukan kombinasi beberapa metode agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan kaidah yang telah dipelajari.

Temuan tersebut didukung oleh hasil dokumentasi RPP yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang direncanakan meliputi ceramah interaktif, tanya

jawab, diskusi, latihan (drill), observasi, dan refleksi. Perencanaan penggunaan metode yang bervariasi bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan membantu siswa memahami materi secara lebih optimal.

Selain merencanakan metode pembelajaran, guru juga merencanakan kegiatan latihan dan penugasan sebagai bentuk penguatan materi. Berdasarkan hasil wawancara, latihan diberikan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari, sedangkan tugas diberikan agar siswa dapat mengulang dan memperdalam materi di luar jam pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa latihan dan penugasan menjadi bagian penting dalam pembelajaran nahwu karena pemahaman terhadap kaidah bahasa Arab memerlukan proses pembiasaan dan pengulangan secara terus-menerus.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa latihan yang direncanakan meliputi identifikasi fi'il, pengelompokan isim, perubahan mufrad menjadi mutsanna dan jamak, analisis teks bahasa Arab, serta penyusunan kalimat sederhana sesuai dengan kaidah nahwu yang telah dipelajari. Adapun tugas yang diberikan berupa pencarian contoh kaidah nahwu yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun teks bahasa Arab lainnya. Bentuk latihan dan penugasan tersebut dirancang agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan materi dalam konteks yang lebih nyata.

Berdasarkan hasil wawancara, guru juga merencanakan evaluasi pembelajaran untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Evaluasi dirancang sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus mengidentifikasi materi yang masih memerlukan penguatan.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa evaluasi dirancang melalui berbagai teknik penilaian, seperti observasi, tes tulis, tes lisan, latihan, analisis teks, unjuk kerja, dan tugas mandiri. Hasil observasi menunjukkan bahwa evaluasi dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Guru tidak hanya menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memperhatikan proses belajar yang ditunjukkan oleh siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa perencanaan pembelajaran dalam implementasi Buku Nahwu “BISA” pada pembelajaran kaidah bahasa Arab di kelas X SMAS IT Utsman bin Affan Boarding School Muaro Jambi meliputi penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, penyusunan perangkat pembelajaran, penentuan metode pembelajaran, perencanaan latihan dan penugasan, serta penyusunan evaluasi pembelajaran. Seluruh komponen tersebut disusun secara sistematis dengan mengacu pada materi yang terdapat dalam Buku Nahwu “BISA” sebagai sumber belajar utama sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan secara terarah, terstruktur, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di kelas X SMAS IT Utsman bin Affan Boarding School Muaro Jambi, diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran kaidah bahasa Arab menggunakan Buku Nahwu “BISA” dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Ketiga tahapan tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan untuk membantu siswa memahami materi kaidah bahasa Arab secara bertahap.

Pada kegiatan pendahuluan, guru mempersiapkan kondisi belajar siswa sebelum memasuki materi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa kegiatan awal pembelajaran selalu diawali dengan mengucapkan salam, memimpin doa, memeriksa kehadiran siswa, melakukan apersepsi, serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan tersebut. Guru menyatakan bahwa kegiatan pendahuluan penting dilakukan agar siswa lebih siap mengikuti proses pembelajaran dan memiliki gambaran mengenai materi yang akan dipelajari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pendahuluan dilaksanakan secara konsisten pada setiap pertemuan. Guru membangun suasana kelas yang

kondusif, menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya, serta memberikan motivasi kepada siswa agar lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Temuan tersebut diperkuat oleh dokumentasi RPP yang memuat langkah-langkah kegiatan pendahuluan secara sistematis.

Pada kegiatan inti, Buku Nahwu “BISA” digunakan sebagai sumber belajar utama dalam pembelajaran kaidah bahasa Arab. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa buku tersebut digunakan sebagai pedoman dalam menentukan materi, contoh-contoh kaidah, serta latihan yang diberikan kepada siswa. Penggunaan buku tersebut dinilai memudahkan guru dalam menyampaikan materi karena penyusunannya telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang masih berada pada tahap dasar pembelajaran nahwu.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru dan siswa sama-sama menggunakan Buku Nahwu “BISA” selama proses pembelajaran berlangsung. Guru mengarahkan siswa untuk membuka materi yang akan dipelajari, kemudian menjelaskan isi materi secara bertahap sesuai dengan urutan pembahasan yang terdapat dalam buku. Sementara itu, siswa mengikuti penjelasan guru dengan memperhatikan materi yang terdapat pada buku masing-masing. Dokumentasi perangkat pembelajaran juga menunjukkan bahwa Buku Nahwu “BISA” dicantumkan sebagai sumber belajar utama dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Dalam menyampaikan materi, guru tidak hanya berfokus pada isi buku, tetapi juga memberikan penjelasan tambahan agar konsep-konsep nahwu lebih mudah dipahami oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru menggunakan bahasa yang sederhana dan menyesuaikannya dengan kemampuan siswa kelas X yang memiliki latar belakang kemampuan bahasa Arab yang berbeda-beda. Guru berupaya menyederhanakan istilah-istilah nahwu yang dianggap sulit agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menjelaskan materi secara bertahap mulai dari konsep dasar menuju konsep yang lebih kompleks. Guru juga sering mengulangi penjelasan pada bagian-bagian tertentu yang dianggap sulit dipahami oleh siswa. Selain itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk

mencatat poin-poin penting yang dianggap perlu untuk dipelajari kembali secara mandiri.

Dalam proses pembelajaran, guru juga memberikan berbagai contoh yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Berdasarkan hasil wawancara, pemberian contoh dilakukan agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan kaidah bahasa Arab dalam bentuk kalimat sederhana. Contoh-contoh yang diberikan berasal dari kalimat bahasa Arab yang terdapat dalam buku maupun contoh tambahan yang disusun oleh guru.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pemberian contoh membantu siswa memahami hubungan antara teori dan praktik penggunaan kaidah bahasa Arab. Guru menjelaskan setiap unsur yang terdapat dalam kalimat bahasa Arab, kemudian meminta siswa mengidentifikasi bentuk-bentuk kaidah yang telah dipelajari. Dokumentasi pembelajaran juga menunjukkan bahwa contoh-contoh penggunaan kaidah nahwu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan beberapa metode pembelajaran, yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan latihan. Berdasarkan hasil wawancara, metode ceramah digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep dasar nahwu yang membutuhkan penjelasan secara langsung. Sementara itu, metode tanya jawab digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa metode ceramah menjadi metode yang paling dominan digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, guru tetap berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dengan melibatkan siswa melalui kegiatan tanya jawab. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa secara langsung dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pertanyaan apabila terdapat materi yang belum dipahami.

Selain metode ceramah dan tanya jawab, guru juga menerapkan metode diskusi. Berdasarkan hasil wawancara, diskusi dilakukan untuk membantu siswa memahami materi yang dianggap sulit serta melatih kemampuan mereka dalam bekerja sama dengan teman sekelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa

berdiskusi ketika membahas jawaban latihan maupun saat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Pelaksanaan latihan juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran menggunakan Buku Nahwu “BISA”. Berdasarkan hasil wawancara, latihan diberikan setelah guru selesai menjelaskan materi sebagai sarana untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap kaidah yang telah dipelajari. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengerjakan latihan secara individu maupun bersama-sama sesuai dengan arahan guru.

Jenis latihan yang diberikan meliputi identifikasi unsur-unsur nahwu dalam kalimat bahasa Arab, pengelompokan kata berdasarkan jenisnya, perubahan bentuk kata, serta analisis kalimat sederhana. Dokumentasi perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa kegiatan latihan telah direncanakan dalam setiap pertemuan sebagai bentuk penguatan materi.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru juga memberikan pendampingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Berdasarkan hasil wawancara, guru memberikan penjelasan ulang kepada siswa yang belum memahami materi serta memberikan contoh tambahan yang lebih sederhana. Guru berupaya menyesuaikan cara penyampaian materi dengan kemampuan masing-masing siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru aktif berkeliling kelas untuk memantau perkembangan belajar siswa. Ketika menemukan siswa yang mengalami kesulitan, guru memberikan bimbingan secara langsung hingga siswa mampu memahami materi yang sedang dipelajari. Dokumentasi RPP juga menunjukkan adanya kegiatan konfirmasi dan penguatan materi sebagai bentuk pendampingan belajar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, penggunaan media pembelajaran masih tergolong sederhana. Berdasarkan hasil wawancara, guru lebih banyak memanfaatkan Buku Nahwu “BISA”, papan tulis, dan penjelasan lisan sebagai sarana pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi seperti LCD proyektor, video pembelajaran, atau media digital lainnya belum digunakan secara optimal. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih berpusat pada penggunaan buku dan penjelasan langsung dari guru.

Dari aspek pengelolaan kelas, hasil observasi menunjukkan bahwa guru mampu menciptakan suasana belajar yang cukup kondusif. Guru dapat menjaga ketertiban kelas, mengarahkan siswa untuk tetap fokus pada materi pembelajaran, serta mengatur jalannya kegiatan belajar secara sistematis. Namun demikian, pada beberapa kesempatan masih ditemukan siswa yang kurang fokus mengikuti pembelajaran, terutama ketika pembelajaran berlangsung pada siang hari. Berdasarkan hasil wawancara, kondisi tersebut dipengaruhi oleh tingkat konsentrasi siswa yang mulai menurun akibat aktivitas belajar yang padat di lingkungan boarding school.

Pada kegiatan penutup, guru melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi, memberikan penguatan terhadap konsep-konsep penting, serta menyampaikan tugas yang harus dikerjakan siswa. Guru juga memberikan motivasi agar siswa mempelajari kembali materi yang telah dipelajari secara mandiri.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa memperhatikan kesimpulan yang disampaikan guru dan mencatat tugas yang diberikan. Dokumentasi RPP juga menunjukkan bahwa kegiatan penutup telah memuat unsur refleksi, penguatan materi, evaluasi, dan penugasan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran kaidah bahasa Arab menggunakan Buku Nahwu “BISA” pada siswa kelas X SMAS IT Utsman bin Affan Boarding School Muaro Jambi telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan adanya keterpaduan antara perangkat pembelajaran, penggunaan Buku Nahwu “BISA” sebagai sumber belajar utama, penerapan metode pembelajaran yang bervariasi, serta keterlibatan guru dalam membimbing siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di kelas X SMAS IT Utsman bin Affan Boarding School Muaro Jambi, diketahui bahwa evaluasi pembelajaran merupakan salah satu tahapan yang dilaksanakan guru dalam implementasi Buku Nahwu “BISA” untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi kaidah bahasa Arab yang telah dipelajari. Evaluasi dilaksanakan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung maupun setelah kegiatan pembelajaran selesai. Melalui evaluasi tersebut, guru memperoleh informasi mengenai tingkat penguasaan materi siswa sekaligus mengetahui bagian materi yang masih memerlukan penguatan pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Arab, evaluasi pembelajaran tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi juga dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menjelaskan bahwa setiap kali materi selesai dijelaskan, siswa diberikan pertanyaan, latihan, maupun tugas yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami konsep-konsep nahwu yang telah dijelaskan menggunakan Buku Nahwu “BISA”.

Hasil dokumentasi perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa pada setiap RPP telah dicantumkan komponen penilaian yang meliputi teknik, bentuk, dan instrumen evaluasi yang digunakan selama pembelajaran. Teknik penilaian yang tercantum meliputi observasi, tes tulis, tes lisan, latihan, analisis teks Arab, penugasan, dan unjuk kerja. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran telah direncanakan sebelum proses pembelajaran dilaksanakan dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi pembelajaran diawali melalui kegiatan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran. Guru memperhatikan tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti penjelasan materi, menjawab pertanyaan, mengerjakan latihan, serta berpartisipasi dalam diskusi kelas. Hasil pengamatan tersebut digunakan guru untuk memperoleh gambaran awal mengenai tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari.

Selain melalui pengamatan, guru juga melakukan evaluasi melalui kegiatan tanya jawab selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, setelah menjelaskan suatu materi guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa secara lisan. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan konsep-konsep dasar nahwu yang baru dipelajari, seperti pengertian fi'il, isim, tanda-tanda isim, jenis-jenis jama', idhafah, maupun materi lainnya sesuai dengan pokok bahasan yang sedang dipelajari. Melalui kegiatan tanya jawab tersebut guru dapat mengetahui siswa yang telah memahami materi dan siswa yang masih mengalami kesulitan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan baik. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan arahan dan penjelasan tambahan sebelum dapat memberikan jawaban yang tepat. Pada kondisi tersebut guru memberikan penguatan kembali terhadap materi yang dianggap belum dipahami siswa. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk membantu menjelaskan jawaban sehingga terjadi interaksi belajar di dalam kelas.

Bentuk evaluasi yang paling sering ditemukan selama penelitian berlangsung adalah latihan soal yang bersumber dari Buku Nahwu "BISA" maupun latihan tambahan yang disusun oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara, latihan diberikan setelah penyampaian materi selesai dilakukan. Guru menjelaskan bahwa latihan bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa sekaligus melatih kemampuan mereka dalam menerapkan kaidah nahwu yang telah dipelajari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa latihan yang diberikan bervariasi sesuai dengan materi pembelajaran. Pada materi fi'il dan isim, siswa diminta mengidentifikasi jenis kata yang terdapat dalam kalimat bahasa Arab. Pada materi jama', siswa diminta mengubah bentuk mufrad menjadi mutsanna dan jamak. Pada materi i'rab dan huruf jar, siswa diminta menganalisis perubahan harakat akhir kata serta menentukan fungsi kata dalam kalimat. Seluruh latihan tersebut dikerjakan secara langsung oleh siswa di kelas dengan bimbingan guru.

Berdasarkan hasil dokumentasi, latihan-latihan yang diberikan telah disesuaikan dengan materi yang terdapat dalam Buku Nahwu "BISA". Dokumen hasil latihan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar soal yang diberikan

berfokus pada kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur nahwu, memahami kaidah yang dipelajari, serta menerapkan kaidah tersebut dalam contoh-contoh kalimat bahasa Arab sederhana.

Selain latihan di dalam kelas, guru juga memberikan tugas individu sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, tugas diberikan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari serta mendorong siswa melakukan pembelajaran mandiri di luar jam pelajaran. Tugas yang diberikan antara lain mencari contoh kaidah nahwu dalam ayat Al-Qur'an, hadis, maupun teks bahasa Arab lainnya, kemudian mengidentifikasi unsur-unsur nahwu yang terdapat dalam teks tersebut.

Hasil dokumentasi tugas siswa menunjukkan bahwa tugas yang diberikan tidak hanya menuntut siswa menghafal kaidah, tetapi juga menerapkannya dalam analisis sederhana terhadap teks bahasa Arab. Melalui tugas tersebut guru dapat mengetahui kemampuan siswa dalam mengaplikasikan materi yang telah dipelajari pada contoh-contoh yang ditemukan secara mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara, guru juga melaksanakan tes tulis dan tes lisan pada waktu-waktu tertentu sebagai bentuk evaluasi hasil belajar siswa. Tes tulis digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari dalam satu atau beberapa pertemuan. Sementara itu, tes lisan dilakukan melalui pertanyaan langsung kepada siswa mengenai konsep-konsep nahwu yang telah dipelajari. Guru menjelaskan bahwa kombinasi kedua bentuk evaluasi tersebut membantu memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kemampuan siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika evaluasi berlangsung, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila terdapat soal atau materi yang belum dipahami. Setelah siswa menyelesaikan latihan atau tugas yang diberikan, guru melakukan pembahasan bersama terhadap jawaban siswa. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memperbaiki kesalahan pemahaman sekaligus memberikan penguatan terhadap konsep-konsep yang masih dianggap sulit.

Pada akhir pembelajaran, guru melaksanakan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari. Berdasarkan hasil observasi, guru mengajak siswa mengingat

kembali pokok-pokok materi yang telah dipelajari pada pertemuan tersebut, kemudian menyimpulkan materi secara bersama-sama. Melalui kegiatan refleksi tersebut guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi sekaligus memperoleh umpan balik mengenai bagian materi yang masih memerlukan penjelasan lebih lanjut.

Dokumentasi RPP menunjukkan bahwa kegiatan refleksi, pemberian latihan, penugasan, tes lisan, dan tes tulis telah direncanakan sebagai bagian dari proses evaluasi pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan adanya kesesuaian antara perencanaan evaluasi yang disusun guru dengan pelaksanaan evaluasi yang dilakukan di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa evaluasi pembelajaran dalam implementasi Buku Nahwu “BISA” pada siswa kelas X SMAS IT Utsman bin Affan Boarding School Muaro Jambi dilaksanakan melalui berbagai bentuk penilaian, yaitu observasi, tanya jawab, latihan, tugas individu, tes lisan, tes tulis, analisis teks bahasa Arab, dan refleksi pembelajaran. Evaluasi tersebut dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung maupun setelah pembelajaran selesai, sehingga guru dapat memperoleh informasi mengenai tingkat pemahaman siswa sekaligus menentukan tindak lanjut pembelajaran pada materi berikutnya.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penggunaan Buku Nahwu “BISA”

a. Faktor Pendukung Penggunaan Buku Nahwu “BISA”

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di kelas X SMAS IT Utsman bin Affan Boarding School Muaro Jambi, ditemukan beberapa faktor yang mendukung penggunaan Buku Nahwu “BISA” dalam pembelajaran kaidah bahasa Arab. Faktor-faktor tersebut berasal dari karakteristik buku yang digunakan, peran guru dalam pembelajaran, serta kondisi siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Keberadaan faktor-faktor tersebut membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran dan memudahkan siswa dalam memahami materi nahwu yang dipelajari.

1) Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Penyajian Materi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Arab, penggunaan bahasa Indonesia dalam Buku Nahwu “BISA” menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa sebagian besar siswa kelas X masih berada pada tahap awal dalam mempelajari kaidah bahasa Arab, sehingga penggunaan bahasa Indonesia membantu mereka memahami istilah-istilah nahwu yang baru dipelajari.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam buku membuat mereka lebih mudah memahami penjelasan materi. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka dapat membaca kembali materi secara mandiri ketika berada di asrama atau di luar jam pelajaran karena isi buku menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Siswa tidak harus selalu bergantung pada penjelasan guru ketika ingin mengulang materi yang telah dipelajari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama pembelajaran berlangsung siswa dapat mengikuti penjelasan guru dengan membuka dan membaca materi yang terdapat dalam Buku Nahwu “BISA”. Ketika guru menjelaskan suatu konsep, siswa dapat menemukan penjelasan yang sama di dalam buku sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih lancar.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil dokumentasi buku yang menunjukkan bahwa sebagian besar materi dijelaskan menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana dan komunikatif. Istilah-istilah nahwu dijelaskan secara bertahap sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa yang baru mempelajari ilmu nahwu.

Berdasarkan temuan tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam penyajian materi menjadi faktor pendukung yang membantu siswa memahami konsep-konsep dasar nahwu serta memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

2) Sistematika Materi yang Tersusun Secara Berurutan

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa materi dalam Buku Nahwu “BISA” disusun secara sistematis dan bertahap. Materi dimulai dari pembahasan yang bersifat dasar kemudian dilanjutkan dengan materi yang lebih kompleks. Menurut guru, susunan materi tersebut memudahkan siswa dalam mempelajari nahwu karena setiap materi memiliki keterkaitan dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih mudah karena urutan materi dalam buku dianggap jelas dan tidak meloncat-loncat. Siswa menyatakan bahwa pemahaman terhadap materi sebelumnya membantu mereka memahami materi berikutnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menyampaikan materi sesuai dengan urutan bab yang terdapat dalam Buku Nahwu “BISA”. Setiap pertemuan difokuskan pada satu pokok bahasan tertentu sehingga siswa dapat memahami materi secara bertahap sebelum melanjutkan ke materi berikutnya.

Berdasarkan hasil dokumentasi, isi Buku Nahwu “BISA” disusun mulai dari pengenalan ilmu nahwu, fi'il, isim, jama', idhafah, munsharif, ghairu munsharif, mu'rab, mabniy, hingga huruf jar. Susunan tersebut menunjukkan adanya tahapan pembelajaran yang sistematis dari konsep dasar menuju konsep yang lebih kompleks.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sistematika materi yang tersusun secara berurutan menjadi salah satu faktor pendukung penggunaan Buku Nahwu “BISA” karena membantu siswa memahami materi secara bertahap sesuai tingkat perkembangan kemampuan mereka.

3) Adanya Contoh dan Latihan dalam Buku

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa keberadaan contoh dan latihan dalam Buku Nahwu “BISA” sangat membantu proses pembelajaran. Guru tidak hanya menggunakan materi penjelasan yang terdapat dalam buku, tetapi juga memanfaatkan contoh-contoh yang tersedia untuk menjelaskan penerapan kaidah nahwu kepada siswa.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa contoh-contoh yang terdapat dalam buku membantu mereka memahami penggunaan kaidah nahwu dalam kalimat bahasa Arab. Selain itu, latihan yang tersedia memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba menerapkan materi yang telah dipelajari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika guru memberikan latihan, siswa sering mengacu pada contoh-contoh yang terdapat dalam buku sebagai panduan dalam menyelesaikan soal. Beberapa siswa juga terlihat membandingkan jawaban mereka dengan contoh yang telah dipelajari sebelumnya.

Berdasarkan dokumentasi buku, setiap materi disertai dengan contoh penggunaan kaidah nahwu serta latihan yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Latihan tersebut mencakup identifikasi unsur-unsur nahwu, analisis kalimat bahasa Arab, serta penerapan kaidah dalam berbagai bentuk soal.

Keberadaan contoh dan latihan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga melatih kemampuan mereka dalam menerapkan kaidah nahwu secara langsung. Oleh karena itu, contoh dan latihan dalam Buku Nahwu “BISA” menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran.

4) Peran Guru dalam Membimbing Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa dalam penggunaan Buku Nahwu “BISA”, peran guru tetap sangat diperlukan terutama ketika siswa mengalami kesulitan memahami materi tertentu. Guru tidak hanya menyampaikan isi buku, tetapi juga memberikan

penjelasan tambahan, contoh-contoh baru, serta penguatan terhadap materi yang dianggap sulit oleh siswa.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa penjelasan guru membantu mereka memahami materi yang belum dipahami dari buku. Siswa menyatakan bahwa guru sering memberikan penjelasan ulang menggunakan bahasa yang lebih sederhana serta memberikan contoh tambahan yang lebih dekat dengan materi yang sedang dipelajari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru aktif berkeliling kelas ketika siswa mengerjakan latihan. Guru memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan, menjawab pertanyaan siswa, serta membantu memperbaiki kesalahan pemahaman yang muncul selama pembelajaran berlangsung.

Dokumentasi perangkat pembelajaran juga menunjukkan adanya kegiatan konfirmasi, penguatan materi, dan pendampingan siswa pada setiap tahap pembelajaran. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengoptimalkan penggunaan Buku Nahwu “BISA”.

Berdasarkan temuan tersebut dapat diketahui bahwa peran guru menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam penggunaan Buku Nahwu “BISA” karena membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan mengatasi kesulitan belajar yang mereka alami.

5) Kesesuaian Buku dengan Kebutuhan Siswa Pemula

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa salah satu alasan penggunaan Buku Nahwu “BISA” adalah karena isi buku dianggap sesuai dengan karakteristik siswa kelas X yang masih berada pada tahap awal mempelajari ilmu nahwu. Materi yang disajikan dalam buku dinilai tidak terlalu berat dan dapat dipelajari secara bertahap sesuai kemampuan siswa.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka dapat mengikuti pembelajaran menggunakan buku tersebut tanpa mengalami

kesulitan yang berlebihan. Sebagian siswa menyatakan bahwa materi dalam buku lebih mudah dipahami dibandingkan dengan beberapa kitab nahwu yang menggunakan bahasa Arab secara penuh.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mampu menggunakan Buku Nahwu “BISA” sebagai sumber belajar utama selama pembelajaran berlangsung. Siswa terlihat aktif membuka buku ketika guru menjelaskan materi maupun saat mengerjakan latihan yang diberikan.

Dokumentasi perangkat pembelajaran juga menunjukkan bahwa Buku Nahwu “BISA” digunakan secara konsisten sebagai sumber belajar utama dalam pembelajaran kaidah bahasa Arab di kelas X. Penggunaan buku tersebut disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan tingkat kemampuan siswa yang menjadi sasaran pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa faktor pendukung penggunaan Buku Nahwu “BISA” dalam pembelajaran kaidah bahasa Arab pada siswa kelas X SMAS IT Utsman bin Affan Boarding School Muaro Jambi meliputi penggunaan bahasa Indonesia dalam penyajian materi, sistematika materi yang tersusun secara berurutan, adanya contoh dan latihan dalam buku, peran guru dalam membimbing pembelajaran, serta kesesuaian isi buku dengan kebutuhan siswa pemula. Faktor-faktor tersebut saling mendukung sehingga penggunaan Buku Nahwu “BISA” dapat berjalan dengan baik dalam proses pembelajaran.

b. Faktor Penghambat Penggunaan Buku Nahwu “BISA”

Selain faktor pendukung, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa faktor yang menghambat penggunaan Buku Nahwu “BISA” dalam pembelajaran kaidah bahasa Arab pada siswa kelas X SMAS IT Utsman bin Affan Boarding School Muaro Jambi. Faktor-faktor penghambat tersebut berasal dari karakteristik materi nahwu, kondisi kemampuan awal siswa, penggunaan media pembelajaran, serta kondisi lingkungan belajar. Meskipun

penggunaan Buku Nahwu “BISA” membantu proses pembelajaran, beberapa hambatan masih ditemukan selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

1) Penyajian Materi yang Relatif Ringkas

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Arab, Buku Nahwu “BISA” memiliki kelebihan berupa penyajian materi yang sederhana dan mudah dipahami. Namun demikian, beberapa materi disajikan secara ringkas sehingga memerlukan penjelasan tambahan dari guru agar siswa dapat memahami isi materi secara lebih mendalam.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pada beberapa pembahasan tertentu mereka masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut dari guru. Siswa menyatakan bahwa terdapat materi yang hanya dijelaskan secara singkat sehingga mereka kesulitan memahami maksud dan penerapannya apabila hanya membaca buku secara mandiri.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran berlangsung beberapa siswa masih mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah dijelaskan dalam buku. Guru kemudian memberikan penjelasan tambahan, contoh-contoh baru, serta ilustrasi yang lebih sederhana agar siswa dapat memahami materi dengan lebih baik.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil dokumentasi buku yang menunjukkan bahwa beberapa pembahasan disajikan dalam bentuk uraian yang singkat dan langsung pada pokok materi. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa memerlukan bantuan guru untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap terhadap materi yang sedang dipelajari.

Berdasarkan temuan tersebut dapat diketahui bahwa penyajian materi yang relatif ringkas menjadi salah satu faktor penghambat karena tidak semua siswa mampu memahami materi secara mandiri tanpa adanya penjelasan tambahan dari guru.

2) Penggunaan Istilah Nahwu yang Memerlukan Penjelasan Tambahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, salah satu kesulitan yang sering dialami selama menggunakan Buku Nahwu “BISA” adalah memahami istilah-istilah yang terdapat dalam ilmu nahwu. Beberapa siswa mengaku masih belum terbiasa dengan istilah seperti mu'rab, mabniy, munsharif, ghairu munsharif, idhafah, maupun istilah lainnya yang sering digunakan dalam pembelajaran nahwu.

Guru bahasa Arab menjelaskan bahwa kesulitan tersebut cukup wajar karena sebagian besar siswa baru mulai mempelajari nahwu secara lebih mendalam ketika berada di tingkat SMA. Oleh karena itu, guru sering memberikan penjelasan ulang mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam buku.

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama pembelajaran berlangsung siswa sering meminta penjelasan kembali mengenai arti dan fungsi istilah tertentu sebelum melanjutkan pembahasan materi. Pada beberapa kesempatan guru menuliskan kembali istilah tersebut di papan tulis dan menjelaskan maknanya dengan bahasa yang lebih sederhana.

Berdasarkan dokumentasi buku, ditemukan bahwa materi tetap menggunakan terminologi nahwu yang umum digunakan dalam kajian tata bahasa Arab. Penggunaan istilah tersebut memang diperlukan untuk memahami materi, namun bagi siswa yang belum memiliki dasar nahwu yang kuat kondisi ini menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan istilah-istilah nahwu yang bersifat teknis dan akademis menjadi salah satu faktor yang menghambat pemahaman siswa terhadap materi yang terdapat dalam Buku Nahwu “BISA”.

3) Keterbatasan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, kemampuan kosakata bahasa Arab siswa yang berbeda-beda turut memengaruhi tingkat pemahaman mereka terhadap materi nahwu. Guru menjelaskan bahwa

siswa yang memiliki penguasaan mufradat lebih baik cenderung lebih mudah memahami contoh-contoh kalimat yang terdapat dalam buku.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan memahami makna kata-kata yang terdapat dalam contoh kalimat bahasa Arab. Akibatnya, mereka tidak hanya harus memahami kaidah nahwu yang dipelajari, tetapi juga harus memahami arti kosakata yang digunakan dalam contoh tersebut.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika siswa diminta menganalisis suatu kalimat bahasa Arab, beberapa siswa terlebih dahulu menanyakan arti kata-kata yang terdapat dalam kalimat tersebut sebelum melakukan analisis nahwu. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran berlangsung lebih lambat pada beberapa materi tertentu.

Dokumentasi latihan dan tugas siswa juga menunjukkan bahwa kesalahan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan penerapan kaidah nahwu, tetapi juga disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap kosakata yang digunakan dalam kalimat bahasa Arab.

Dengan demikian, keterbatasan penguasaan kosakata bahasa Arab menjadi salah satu faktor yang menghambat penggunaan Buku Nahwu “BISA” karena memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami contoh, latihan, dan materi yang dipelajari.

4) Kesulitan Memahami Kaidah Nahwu yang Kompleks

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, tidak semua materi nahwu memiliki tingkat kesulitan yang sama. Beberapa materi yang berkaitan dengan i'rab, perubahan bentuk kata, hubungan antarunsur kalimat, serta analisis struktur kalimat membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan materi-materi dasar.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka relatif mudah memahami materi dasar seperti fi'il dan isim, tetapi mengalami kesulitan ketika mempelajari materi yang memerlukan analisis lebih

lanjut. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka sering bingung ketika harus menentukan kedudukan suatu kata dalam kalimat atau menjelaskan alasan perubahan harakat suatu kata.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada materi tertentu guru harus memberikan penjelasan berulang kali serta memberikan contoh tambahan agar siswa dapat memahami konsep yang dipelajari. Beberapa siswa juga memerlukan pendampingan secara langsung ketika mengerjakan latihan yang berkaitan dengan analisis i'rab dan struktur kalimat.

Dokumentasi hasil latihan siswa menunjukkan bahwa kesalahan yang paling sering muncul terdapat pada soal-soal yang menuntut kemampuan analisis kaidah nahwu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakteristik ilmu nahwu yang bersifat konseptual dan analitis menjadi tantangan tersendiri bagi siswa.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat kompleksitas beberapa materi nahwu menjadi salah satu faktor penghambat dalam penggunaan Buku Nahwu “BISA” pada pembelajaran kaidah bahasa Arab.

5) Kurangnya Variasi Metode dan Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, pembelajaran nahwu selama menggunakan Buku Nahwu “BISA” masih didominasi oleh kegiatan membaca buku, mendengarkan penjelasan guru, mengerjakan latihan, dan kegiatan tanya jawab. Beberapa siswa menyampaikan bahwa pembelajaran akan lebih menarik apabila disertai dengan penggunaan media pembelajaran yang lebih bervariasi.

Guru bahasa Arab menjelaskan bahwa selama ini Buku Nahwu “BISA” menjadi sumber belajar utama yang digunakan dalam pembelajaran. Penggunaan media tambahan masih terbatas karena materi nahwu lebih sering disampaikan melalui penjelasan langsung dan latihan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran lebih banyak berpusat pada penggunaan buku, papan tulis, dan penjelasan lisan guru. Peneliti tidak menemukan penggunaan media pembelajaran lain seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, permainan edukatif, maupun media digital lainnya pada saat observasi dilakukan.

Dokumentasi pembelajaran juga menunjukkan bahwa media yang digunakan masih didominasi oleh Buku Nahwu “BISA” dan papan tulis. Meskipun pembelajaran tetap berjalan dengan baik, keterbatasan variasi metode dan media menyebabkan suasana pembelajaran pada beberapa kesempatan menjadi kurang dinamis.

Berdasarkan temuan tersebut dapat diketahui bahwa kurangnya variasi metode dan media pembelajaran menjadi salah satu faktor yang menghambat efektivitas penggunaan Buku Nahwu “BISA” dalam pembelajaran.

6) Kondisi Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, kondisi lingkungan belajar juga memengaruhi tingkat konsentrasi mereka selama mengikuti pembelajaran nahwu. Beberapa siswa menyatakan bahwa kondisi kelas yang cukup panas pada waktu tertentu serta jadwal pembelajaran yang dilaksanakan pada siang hari terkadang menyebabkan mereka merasa lelah dan kurang fokus.

Guru bahasa Arab juga mengakui bahwa kondisi fisik siswa pada jam-jam tertentu dapat memengaruhi keaktifan dan konsentrasi mereka selama pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, guru berusaha memberikan pertanyaan atau latihan agar siswa tetap terlibat dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada beberapa pertemuan terdapat siswa yang terlihat kurang fokus, terutama ketika pembelajaran berlangsung pada siang hari. Meskipun demikian, guru tetap berupaya

menjaga keterlibatan siswa melalui kegiatan tanya jawab dan pemberian latihan.

Dokumentasi kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa proses pembelajaran tetap berlangsung sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Akan tetapi, kondisi lingkungan belajar tertentu masih menjadi faktor yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran dan tingkat konsentrasi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat diketahui bahwa faktor penghambat penggunaan Buku Nahwu “BISA” dalam pembelajaran kaidah bahasa Arab pada siswa kelas X SMAS IT Utsman bin Affan Boarding School Muaro Jambi meliputi penyajian materi yang relatif ringkas, penggunaan istilah nahwu yang memerlukan penjelasan tambahan, keterbatasan penguasaan kosakata bahasa Arab, kesulitan memahami kaidah nahwu yang kompleks, kurangnya variasi metode dan media pembelajaran, serta kondisi lingkungan belajar. Faktor-faktor tersebut menjadi tantangan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran agar penggunaan Buku Nahwu “BISA” dapat berjalan secara lebih optimal.

B. Pembahasan

1. Implementasi Buku Nahwu “BISA” dalam Pembelajaran Kaidah Bahasa Arab

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang menentukan arah dan keberhasilan proses pembelajaran. Dalam implementasi Buku Nahwu “BISA” pada pembelajaran kaidah bahasa Arab di kelas X SMAS IT Utsman bin Affan Boarding School Muaro Jambi, tahap perencanaan dilakukan dengan menjadikan Buku Nahwu “BISA” sebagai acuan utama dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, guru menyusun tujuan pembelajaran, materi, metode, kegiatan pembelajaran, serta evaluasi dengan mengacu pada sistematika materi yang terdapat dalam Buku Nahwu “BISA”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran disusun secara bertahap sesuai urutan materi dalam Buku Nahwu “BISA”. Materi yang diajarkan dimulai dari pengenalan dasar ilmu nahwu, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan fi'il, isim, jama', idhafah, munsharif, ghairu munsharif, mu'rab, mabniy, hingga huruf jar. Penyusunan tujuan pembelajaran yang mengikuti urutan materi tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara isi buku dengan proses perencanaan yang dilakukan guru. Dengan demikian, Buku Nahwu “BISA” tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan arah pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Rianasari Pratiwi yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan berbagai komponen pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Dalam penelitian ini, seluruh komponen tersebut telah terlihat dalam perangkat pembelajaran yang disusun guru. Hasil dokumentasi RPP menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran, materi, metode, langkah-langkah pembelajaran, serta bentuk evaluasi telah dirancang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran nahwu tidak berlangsung secara spontan, melainkan melalui perencanaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Selain penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan materi juga menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara perangkat pembelajaran dengan Buku Nahwu “BISA”. Guru menyusun materi berdasarkan urutan pembahasan yang terdapat dalam buku sehingga siswa mempelajari konsep-konsep nahwu secara bertahap. Penyajian materi secara berurutan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami konsep dasar terlebih dahulu sebelum mempelajari materi yang lebih kompleks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tersebut membantu siswa mengikuti pembelajaran dengan lebih terstruktur karena setiap materi memiliki hubungan dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sistematika materi dalam Buku Nahwu “BISA” mendukung prinsip pembelajaran bertahap (*gradual learning*), yaitu penyampaian materi dari konsep yang sederhana menuju konsep yang lebih

kompleks. Dalam pembelajaran nahwu, pendekatan semacam ini penting karena pemahaman terhadap suatu kaidah sering kali menjadi dasar untuk memahami kaidah berikutnya. Oleh karena itu, penyusunan materi yang sistematis menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan perencanaan pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru menyusun metode pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik materi yang terdapat dalam Buku Nahwu “BISA”. Metode yang direncanakan meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi, dan latihan. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada kebutuhan pembelajaran nahwu yang tidak hanya memerlukan penyampaian konsep, tetapi juga memerlukan latihan dan penerapan kaidah secara berulang. Dengan demikian, metode yang dipilih tidak hanya bertujuan menyampaikan materi, tetapi juga membantu siswa memahami dan mengaplikasikan kaidah bahasa Arab yang dipelajari.

Dalam penyusunan perangkat pembelajaran, guru juga merencanakan berbagai bentuk latihan dan tugas yang mengacu pada materi dalam Buku Nahwu “BISA”. Latihan yang direncanakan meliputi identifikasi fi’il dan isim, pengelompokan kata, analisis struktur kalimat bahasa Arab, serta penyusunan kalimat sederhana sesuai kaidah nahwu. Sementara itu, tugas diberikan sebagai bentuk penguatan materi agar siswa tetap berinteraksi dengan konsep-konsep nahwu di luar jam pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada penguatan pemahaman siswa melalui aktivitas belajar yang berkelanjutan.

Aspek lain yang terlihat dalam tahap perencanaan adalah penyusunan evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah merencanakan berbagai teknik evaluasi, seperti tes tulis, tes lisan, latihan, tugas, observasi, serta analisis teks bahasa Arab. Keberagaman teknik evaluasi tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya mengukur kemampuan siswa dari berbagai aspek, baik pemahaman konsep maupun kemampuan menerapkan kaidah nahwu dalam praktik. Perencanaan evaluasi yang disusun sejak awal pembelajaran juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara terukur.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori yang digunakan, dapat dipahami bahwa perencanaan pembelajaran dalam implementasi Buku Nahwu “BISA” telah dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Buku Nahwu “BISA” tidak hanya digunakan sebagai bahan ajar, tetapi juga menjadi acuan utama dalam penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, penentuan metode, perencanaan latihan, serta penyusunan evaluasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi Buku Nahwu “BISA” telah dimulai sejak tahap perencanaan sehingga proses pembelajaran kaidah bahasa Arab di kelas X SMAS IT Utsman bin Affan Boarding School Muaro Jambi dapat berlangsung secara lebih terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penggunaan Buku Nahwu “BISA”

Penggunaan suatu bahan ajar dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas X SMAS IT Utsman bin Affan Boarding School Muaro Jambi, penggunaan Buku Nahwu “BISA” dalam pembelajaran kaidah bahasa Arab dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari karakteristik buku, kompetensi guru, kemampuan siswa, serta kondisi lingkungan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut berperan dalam menentukan efektivitas penggunaan Buku Nahwu “BISA” sebagai sumber belajar utama dalam pembelajaran nahwu.

Salah satu faktor yang paling mendukung penggunaan Buku Nahwu “BISA” adalah penggunaan bahasa Indonesia dalam penyajian materi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami konsep-konsep dasar nahwu karena materi disampaikan menggunakan bahasa yang telah mereka kuasai. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa pengantar yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik dapat membantu mengurangi kesulitan belajar, terutama pada materi yang bersifat konseptual seperti ilmu nahwu. Penggunaan bahasa Indonesia memungkinkan siswa untuk lebih fokus memahami isi materi tanpa harus menghadapi hambatan bahasa yang terlalu kompleks.

Temuan tersebut sejalan dengan teori bahan ajar yang menyatakan bahwa materi pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat perkembangan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan bahasa Indonesia dalam Buku Nahwu “BISA” menjadi jembatan awal bagi siswa kelas X untuk memahami konsep-konsep dasar kaidah bahasa Arab sebelum mempelajari materi yang lebih kompleks.

Faktor pendukung berikutnya adalah sistematika penyajian materi yang tersusun secara berurutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi dalam Buku Nahwu “BISA” disusun mulai dari konsep-konsep dasar menuju pembahasan yang lebih kompleks. Penyusunan materi secara bertahap memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman secara sistematis. Setiap materi yang dipelajari menjadi dasar bagi pemahaman materi berikutnya sehingga proses belajar berlangsung secara berkesinambungan.

Dalam pembelajaran nahwu, penyajian materi secara sistematis memiliki peran yang penting karena setiap kaidah saling berkaitan. Pemahaman terhadap konsep fi'il, isim, dan huruf misalnya, akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami pembahasan i'rab, idhafah, maupun struktur kalimat bahasa Arab yang lebih kompleks. Oleh karena itu, sistematika materi yang terdapat dalam Buku Nahwu “BISA” menjadi salah satu faktor yang mendukung efektivitas pembelajaran.

Selain sistematika materi, keberadaan contoh dan latihan juga menjadi faktor pendukung yang penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami penerapan kaidah nahwu ketika disertai contoh-contoh kalimat dan latihan yang relevan. Contoh berfungsi membantu siswa menghubungkan konsep yang dipelajari dengan penerapannya dalam bahasa Arab, sedangkan latihan berfungsi memperkuat pemahaman dan keterampilan siswa dalam menggunakan kaidah yang telah dipelajari.

Temuan tersebut sesuai dengan prinsip pembelajaran yang menekankan pentingnya kegiatan latihan dalam memperkuat hasil belajar. Melalui latihan yang dilakukan secara berulang, siswa memiliki kesempatan untuk menerapkan konsep

yang telah dipelajari sehingga pemahaman yang diperoleh tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam praktik.

Faktor pendukung lainnya adalah peran guru dalam mengimplementasikan Buku Nahwu “BISA”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya menggunakan buku sebagai sumber belajar, tetapi juga memberikan penjelasan tambahan, contoh-contoh yang lebih sederhana, serta bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Guru juga mengombinasikan penggunaan buku dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan latihan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan bahan ajar tidak hanya ditentukan oleh kualitas buku yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola dan mengembangkan pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami materi yang terdapat dalam Buku Nahwu “BISA” sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan mereka.

Di samping berbagai faktor pendukung tersebut, hasil penelitian juga menunjukkan adanya sejumlah faktor yang menghambat penggunaan Buku Nahwu “BISA” dalam pembelajaran kaidah bahasa Arab. Salah satu faktor penghambat yang ditemukan adalah penyajian beberapa materi yang masih relatif ringkas. Meskipun penyajian yang ringkas dapat mempermudah siswa memahami inti materi, pada beberapa pembahasan kondisi tersebut menyebabkan siswa memerlukan penjelasan tambahan agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Faktor penghambat berikutnya adalah penggunaan istilah-istilah teknis dalam ilmu nahwu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan memahami istilah-istilah tertentu meskipun penjelasan materi telah menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan istilah nahwu tetap menjadi tantangan bagi siswa pemula karena istilah tersebut merupakan bagian penting dalam memahami konsep-konsep gramatikal bahasa Arab.

Selain itu, keterbatasan penguasaan kosakata bahasa Arab juga menjadi hambatan dalam penggunaan Buku Nahwu “BISA”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan memahami contoh-contoh kalimat bahasa Arab yang terdapat dalam buku karena keterbatasan mufradat yang mereka miliki. Padahal, penguasaan kosakata merupakan salah satu prasyarat penting dalam mempelajari kaidah bahasa Arab. Semakin banyak kosakata yang dikuasai siswa, semakin mudah pula mereka memahami penerapan kaidah nahwu dalam berbagai bentuk kalimat.

Faktor penghambat lainnya adalah karakteristik materi nahwu yang bersifat abstrak, konseptual, dan analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan memahami materi yang berkaitan dengan i'rab, perubahan bentuk kata, serta analisis struktur kalimat bahasa Arab. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran nahwu memerlukan proses belajar yang berkelanjutan, latihan yang cukup, serta pendampingan guru secara intensif agar siswa dapat memahami konsep-konsep yang dipelajari secara lebih mendalam.

Selain faktor yang berkaitan dengan materi, kurangnya variasi metode dan media pembelajaran juga menjadi salah satu hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini. Pembelajaran masih didominasi oleh penggunaan Buku Nahwu “BISA” dan metode ceramah sehingga pada waktu tertentu sebagian siswa mengalami penurunan perhatian dan motivasi belajar. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran yang lebih bervariasi dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Faktor terakhir yang turut memengaruhi penggunaan Buku Nahwu “BISA” adalah kondisi lingkungan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suhu ruang kelas yang panas dan pelaksanaan pembelajaran pada siang hari terkadang menyebabkan konsentrasi siswa menurun. Kondisi lingkungan belajar yang kurang kondusif dapat memengaruhi fokus dan kesiapan siswa dalam menerima materi pembelajaran sehingga berdampak pada efektivitas penggunaan Buku Nahwu “BISA” di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori yang digunakan, dapat dipahami bahwa keberhasilan penggunaan Buku Nahwu “BISA” dalam

pembelajaran kaidah bahasa Arab di kelas X SMAS IT Utsman bin Affan Boarding School Muaro Jambi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor pendukung meliputi penggunaan bahasa Indonesia, sistematika materi yang terstruktur, keberadaan contoh dan latihan, serta peran aktif guru dalam membimbing siswa. Sementara itu, faktor penghambat meliputi penyajian materi yang relatif ringkas, penggunaan istilah nahwu yang masih sulit dipahami, keterbatasan kosakata bahasa Arab, kompleksitas materi nahwu, kurangnya variasi metode dan media pembelajaran, serta kondisi lingkungan belajar. Oleh karena itu, optimalisasi penggunaan Buku Nahwu “BISA” memerlukan dukungan berbagai komponen pembelajaran agar tujuan pembelajaran kaidah bahasa Arab dapat tercapai secara maksimal.